



PELAKSANAAN KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR MILIK YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG

Katarina Retno Triwidayati¹

¹ Universitas Katolik Misi Charitas Palembang

retno@ukmc.ac.id

Abstract: *The curriculum becomes one of the important things in the implementation of learning activities. This is because the curriculum contains the objectives to be achieved through learning activities. Changes in curriculum in Indonesia certainly need to be accompanied by understanding and implementation in school. This study describes the implementation of the curriculum in elementary schools belonging to the Palembang Xaverius Foundation. This study is part of the research on the development of teaching materials and was carried out in six elementary schools under the auspices of the Palembang Xaverius Foundation in September 2016. The interviews were used to collect data and data analysis was carried out with reference to qualitative research procedures. The results showed that the six schools studied carried out the 2013 Curriculum for one semester and continued with returning to the Education Unit Level Curriculum. in the year the research was carried out, the government determined to implement the 2013 Curriculum for several schools.*

Keywords: *curriculum, elementary school, curriculum implementation.*

Abstrak: Kurikulum menjadi salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum memuat tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Perubahan kurikulum di Indonesia tentunya perlu diiringi dengan pemahaman dan pelaksanaan di sekolah. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar milik Yayasan Xaverius Palembang. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan materi ajar dan dilaksanakan di enam sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang pada tahun bulan September 2016. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan analisa data dilaksanakan dengan mengacu prosedur penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam sekolah yang diteliti melaksanakan Kurikulum 2013 selama satu semester dan dilanjutkan dengan kembali ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. pada tahun penelitian dilaksanakan, pemerintah menetapkan untuk melaksanakan Kurikulum 2013 pada beberapa sekolah.

Kata kunci: kurikulum, sekolah dasar, pelaksanaan kurikulum.



Copyright ©2020 Scholastica Journal : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Dasar
Published by Universitas PGRI Palembang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curre*” yang berarti “berlari di lapangan pertandingan”. Hal tersebutlah yang memberi pengaruh besar dalam pengertian kurikulum di dunia pendidikan sebagai suatu “arena pertandingan” tempat siswa “bertanding” untuk menguasai satu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finish” yang ditandai dengan pernyataan kelulusan (Ansyar, 2015).

Kurikulum menurut pandangan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Widyastono, 2013).

Sedangkan pengertian kurikulum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standardisasi Nasional Pendidikan (PPSNP) Pasal 1 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wirawan, 2016). Berdasarkan definisi di atas, kurikulum merupakan rencana dan pengaturan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Rencana dan pengaturan tersebut berisikan tujuan, isi, bahan dan cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan pengertian kurikulum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standardisasi Nasional Pendidikan (PPSNP) Pasal 1 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wirawan, 2016). Berdasarkan definisi di atas, kurikulum merupakan rencana dan pengaturan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Rencana dan pengaturan tersebut berisikan tujuan, isi, bahan dan cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pemahaman mengenai kurikulum yang berlaku penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum memuat tujuan pembelajaran. Dengan memahami kurikulum, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman dan pelaksanaan kurikulum di

sekolah yang diteliti. Hasil penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan materi pembelajaran menyimak untuk sekolah dasar yang diawali dengan kegiatan analisa kebutuhan.

Sebagai bagian dari kerangka penelitian yang lebih besar, peneliti perlu mengetahui bagaimana pelaksanaan konsep kurikulum yang sedang dilaksanakan. Pemahaman akan konsep tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk kemudian nantinya dapat mengembangkan ide penelitian.

I. TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum yang berlaku sebelumnya adalah *Leer Plan/* Rencana Pelajaran (berlaku mulai tahun 1947), Rencana Pelajaran Terurai (berlaku mulai tahun 1952), Renthjana Pendidikan (berlaku mulai tahun 1964), Kurikulum 1968 (berlaku mulai tahun 1968), Kurikulum 1975 (berlaku mulai tahun 1975), Kurikulum 1984 (berlaku mulai tahun 1984), Kurikulum 1999 dan Sublemen Kurikulum 1999 (berlaku mulai tahun 1994), dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (berlaku mulai tahun 2004). Kurikulum yang telah diujicobakan pada tahun 2013 dan diwacanakan akan diberlakukan secara serentak pada tahun 2018 adalah Kurikulum 2013 (dengan revisi tahun 2016). Namun pada saat yang bersamaan, sekolah-sekolah masih melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

2.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP didefinisikan sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Arifin, 2011). Prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai berikut

- a. Berpusat pada potensi, pengembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f. Belajar sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai berikut (Sanjaya,

2008):

- a. KTSP berorientasi pada disiplin ilmu.
Menurut Sanjaya (2008), KTSP berorientasi pada disiplin ilmu dapat dilihat dari
 - 1) Struktur program KTSP memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.
 - 2) Kriteria keberhasilan lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran.
- b. KTSP berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.
- c. KTSP mengakses kepentingan daerah. Hal ini tampak pada salah satu prinsip KTSP yakni berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- d. KTSP merupakan kurikulum teknologis. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan pembelajaran.

2.2 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan didasarkan pada ketentuan atau landasan berikut (Dirman, Cicih Juarsih, 2014)

- a. Landasan Yuridis
Landasan yuridis adalah ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Kompetensi Inti Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Pengembangan Kurikulum 2013 juga terdapat pada Rencana Pendidikan Menengah Nasional (RJMN), Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.
- b. Landasan Filosofis
Kurikulum ditujukan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang suatu bangsa. Hal itu dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa di

masa lalu. Ketiga dimensi tersebut (masa lalu-masa sekarang-masa depan) menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Dengan ketiga dimensi tersebut, peserta didik ditempatkan dalam lingkungan sosial budaya, pengembangan kehidupan peserta didik sebagai warga negara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas kehidupan yang lebih baik, serta membangun kehidupan masa depan yang lebih baik.

c. Landasan Empiris

Kondisi perkembangan dunia yang makin pesat dan bersaing dalam segala hal menyebabkan pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan aspek pembentukan manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat. Aspek kognitif dan hubungannya dengan kegiatan belajar peserta didik yang terpaku pada ruang belajar atau tidak menantang peserta didik perlu diakomodasi oleh kurikulum. Kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan empat kemampuan dasar, yakni membaca, menulis, berhitung dan pembentukan karakter. Selain itu, upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai kejujuran peserta didik pun perlu semakin ditingkatkan.

d. Landasan Teoritik

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasar standar adalah pendidikan yang mengacu pada penetapan standar nasional sebagai kualitas minimal suatu jenjang pendidikan.

Karakteristik Kurikulum 2013 menurut Kemdikbud (Widyastono, 2013) sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang,
- b. Memberikan pengalaman belajar terencana,
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat,
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih

lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran,

- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti,
- g. Kompetensi dasar dikembangkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas I di enam sekolah yang diteliti yang menjadi data utama. Enam sekolah yang dimaksud adalah enam sekolah di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2016/2017. Wawancara menjadi metode pengambilan data penelitian ini yaitu dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau reponden (Saebani, 2009). Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Saebani, 2009). Pada kegiatan analisis data, peneliti melakukan:

- 1) Pengorganisasian Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahamannya terhadap hal yang diungkapkan oleh responden dengan pemahaman yang utuh.

- 2) Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data

Kategori yang diperoleh dari pengorganisasian data ditinjau kembali berdasarkan landasan teori dan dicocokkan kesamaan antara teori dan hasil yang diperoleh.

- 3) Mencari alternatif penjelasan bagi data

Dalam penelitian dimungkinkan adanya temuan data yang menyimpang. Oleh sebab itu, peneliti harus dapat memberikan penjelasan data yang bersifat alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keenam sekolah yang menjadi

subjek penelitian menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang dikenal dengan KTSP. Kurikulum ini berlaku di Indonesia mulai tahun ajaran 2007/2008 (Utami dan Katarina, 2016).

Kurikulum yang digunakan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu perbedaan KTSP dan Kurikulum 13 adalah pembelajaran tematik. Pada KTSP, pembelajaran tematik dilaksanakan di kelas I—III, sedangkan di Kurikulum 13 pembelajaran tematik dilaksanakan di kelas I—VI.

Berdasarkan uraian Permendiknas No. 57/ 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar, implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ialah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau disebut juga dengan tematik integratif.

Perbedaan lain yaitu pada KTSP pembelajaran tematik dilaksanakan tetapi belum terintegrasi, sedangkan pada Kurikulum 13 pembelajaran yang dilaksanakan berupa tematik integratif. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, responden yang diteliti menyatakan bahwa pembelajaran tematik pada intinya adalah penggabungan mata pelajaran atau materi yang kurang lebih sama dalam satu satuan pembelajaran. Namun, responden tidak ada yang dapat menjelaskan teknis penggabungan mata pelajaran atau materi yang sama tersebut dalam sebuah pembelajaran tematik.

Berkaitan dengan pembelajaran tematik, salah satu implikasi logisnya adalah tidak disebutkan nama mata pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Penyebutan nama mata pelajaran diganti dengan penyebutan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, soal yang diajukan seharusnya merupakan soal tematik dan hanya pendidik yang bersangkutan saja yang mengetahui soal mana yang akan menjadi nilai mata pelajaran tertentu.

Namun, berdasarkan penelitian, responden justru menyatakan bahwa soal yang diajukan kepada peserta didik adalah soal parsial. Alasan yang digunakan adalah raport yang dibagikan kepada orang tua/ wali murid adalah raport parsial. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memang tidak dapat dilepaskan dari dukungan orang tua. Orang tua bahkan dapat mempengaruhi proses dan hasil pengambilan keputusan seperti

pelaksanaan pembelajaran setengah tematik tersebut. Hal ini sebenarnya tidak dapat dibenarkan. Karena tujuan pelaksanaan evaluasi atau tes pemahaman yang parsial sementara pembelajaran dilaksanakan secara tematik sebenarnya justru merugikan peserta didik walaupun orang tua/ wali menjadi tidak bingung ketika mendampingi proses belajar di rumah.

Salah satu kritik dalam dunia pendidikan adalah banyaknya barang yang harus dibawa oleh seorang anak ketika ia berangkat menuju sekolah. Hal ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk kajian penelitian dan penyampaian di seminar dan surat kabar saja, juga menjadi salah satu bahan karikatur mengenai potret pendidikan di Indonesia (bahkan dunia).

Konsep kurikulum yang mengarah pada pencapaian kompetensi kadang kala dimaknai dengan penggunaan sumber belajar sebanyak-banyaknya. Implikasinya adalah setiap mata pelajaran membutuhkan setidaknya satu buku teks. Tidak cukup dengan buku teks saja, kadang sekolah meminta peserta didik menyiapkan buku catatan yang terpisah dengan buku latihan.

Dengan demikian jika dalam satu jenjang pendidikan terdapat delapan mata pelajaran, maka peserta didik perlu membawa delapan buku teks, delapan buku catatan, dan delapan buku latihan. Pada sekolah tertentu, buku teks yang dimaksud dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang terpisah juga. Itu jika buku teksnya hanya satu. Jika buku teksnya ada dua, maka jumlah buku yang harus dibawa seorang peserta didik bisa dikalikan hasilnya.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang setengah jalan ini disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah jenjang pendidikan pendidik. Pendidik yang diteliti ada yang tidak memiliki jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan dari pemerintah (sarjana pendidikan guru sekolah dasar). Selain itu, dengan pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar perlu ditangani oleh pendidik yang berpengalaman, maka rata-rata pendidik yang diteliti berusia hampir mendekati pensiun.

Responden menyatakan bahwa sebagai guru sekolah dasar, mereka tidak hanya dituntut mampu menjadi penyampai materi saja namun juga sekaligus menjadi pengasuh. Hal ini dinyatakan karena pada kelas rendah, peserta didik masih dilatih untuk memiliki sikap disiplin, mandiri dan lain sebagainya. Artinya di kelas rendah, pendidik lebih berperan sebagai penanam sikap daripada pemberi materi. Dengan usia

responden yang mendekati masa pensiun, responden mengakui bahwa kurang tertarik pada perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini mengakibatkan mereka enggan untuk menggunakan perangkat bantu yang sebenarnya dapat saja membantu pekerjaan mereka menjadi lebih efektif. Pekerjaan yang dimaksud terutama berkaitan dengan administrasi.

Ketika pendidik tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi, pendidik juga tidak dapat memberikan inspirasi mengenai sikap positif dalam perkembangan bidang itu. Dalam hal ini peran inovatif serta peran kritis dan evaluatif kurikulum tidak dapat dilaksanakan.

Pemahaman pendidik terhadap konsep kurikulum yang dilaksanakan juga kurang memadai. Walaupun telah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013, pendidik yang menjadi responden belum sepenuhnya paham dengan materi pelatihan tersebut. Dampaknya, pelaksanaan di kelas juga kurang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan guru sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Namun hal ini juga merupakan rangkaian sebab akibat dari berbagai hal.

Berdasarkan simpulan tersebut sekolah dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku dengan berpartisipasi dalam berbagai pelatihan. Namun perlu dicermati bahwa materi pelatihan yang dimaksud lebih ditekankan pada pemahaman konsep dasar pelaksanaan kurikulum dan penjabaran materi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum; Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Dirman, Cicih Juarsih. (2014). *Pengembangan Kurikulum; Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Tresiana Sari Diah Utami, Katarina Retno Triwidayati. (2016). *Analisa Kebutuhan Pengembangan Materi Pembelajaran Menyimak di Sekolah Dasar*. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas.
- Widyastono, H. (2013). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah; dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi; Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.